

MEMAHAMI HUBUNGAN KEAKRABAN ORANG TUA DENGAN ANAK YANG TINGGAL DI PESANTREN

Ratu Nur Mustika, Wiwid Noor Rakhmad
ratu.nur.mustika@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ppolitik Universitas Diponegoro
Jl Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pesantren merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi anak. Berdasarkan peraturan yang berlaku di pesantren pada umumnya, anak diwajibkan mengikuti regulasi yang mengikat seperti tinggal menetap di lingkungan pesantren tanpa mendapatkan kontak dari luar pesantren dan tidak diperbolehkan menggunakan teknologi komunikasi. Perubahan komunikasi yang dialami oleh orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren dapat memberikan konsekuensi pada hubungan antara orang tua dan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman orang tua dan anak yang tinggal di pesantren dalam memelihara hubungan keakraban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Adapun teori yang digunakan meliputi Teori Dialektika Relasional, Teori Pemeliharaan Hubungan, dan Teori Skema Hubungan Keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada tiga orang tua dan anak yang berasal dari pesantren yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan anak memelihara hubungan dengan tetap menjalin komunikasi melalui telepon yang disediakan oleh pesantren dan berinteraksi secara langsung ketika orang tua mengunjungi anak pada waktu penjenjungan santri. Anak dan orang tua berbagi kabar dan perasaan satu sama lain secara rutin dengan memaksimalkan waktu interaksi yang disediakan oleh pesantren. Anak pernah mengalami perasaan yang kurang menyenangkan ketika jauh dari orang tua dan mencoba untuk kabur dengan rencana yang ia buat. Orang tua tidak melepas anak di Pesantren begitu saja namun juga tetap mengawasi anak dengan menjaga komunikasi satu sama lain dan bertanya kabar anak selama di Pondok. Orang tua senantiasa memberikan dukungan, nasihat dan perhatian kepada anak agar merasa tetap diperhatikan dan bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Selain itu, keluarga melakukan keterbukaan satu sama lain dengan menyampaikan perkembangan maupun masalah yang sedang dialami. Orang tua dan anak tidak lupa melakukan tindakan kasih sayang dengan menyampaikan perasaan sayang secara langsung, memeluk mencium dan mengekspresikan cinta dengan caranya masing-masing untuk memelihara hubungan diantara orang tua dan anak.

Kata kunci : Pemeliharaan hubungan, Hubungan keakraban, Keluarga, Pesantren

ABSTRACT

Pesantren or Islamic Boarding School is one of education alternative institution for children. Based on regulations that is applied in Pesantren as general, children are required to live there without any contact from outside pesantren and also not allowed to use communication technology. Change in communication experienced by parents and children can cause consequences for the relationship between both of them.

This research aims to describe the experiences of parents and children living in Islamic boarding schools in maintaining intimate relationships. The method used in this study is descriptive qualitative with interpretive paradigm and phenomenological approach. The theories used include Relational Dialects Theory, Relationship Maintenance Theory and Family Relationship Scheme Theory. Data in this research is collected through in depth interviews to three pairs of parents and children from different pesantren.

The research showed that parents and children maintain relationship by maintaining communication via telephone provided by pesantren and committing face to face meeting during parents-child visit. Parents and children share news and feelings each other regularly to maximize parents-child interaction time. Children ever experienced unpleasant feeling when they are far away from parents and tried to run away with several plans made. Parents do not just let kids alone but also keep an eye on their children by maintaining communication with each other and asking how their condition in Pesantren. Parents constantly provide support, advice and attention so their children feel cared and motivated in their education. In addition, families open up each other by conveying news, feelings and their development of the latest activities carried out by each member. Parents and children also commit acts of affection by expressing directly, kissing, hugging and expressing love in their own way to maintain relationship between parents and children.

Keywords: Relationship maintenance, Intimate Relationship, Family, Pesantren

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga semestinya memiliki hubungan keakraban yang dijalin satu sama lain. Orang tua dan anak yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pesantren menjalani hubungan dengan keterbatasan akses komunikasi dan interaksi. Berdasarkan peraturan yang berlaku di pesantren pada umumnya, anak diwajibkan mengikuti peraturan-peraturan yang mengikat seperti tinggal menetap di lingkungan pesantren tanpa mendapatkan kontak dari luar pesantren dan tidak diperbolehkan menggunakan teknologi

komunikasi. Hubungan jarak jauh dengan berbagai aturan pesantren memungkinkan anak tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua sebagaimana mestinya anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya.

Setiap keluarga tentunya menginginkan keharmonisan, kehangatan dan keakraban bersama yang ada di dalam keluarga. Komunikasi dan interaksi di antara keluarga umumnya dilakukan dalam lingkungan yang sama, namun orang tua dan anak yang tinggal di pesantren mengalami pengalaman yang berbeda. Agar proses komunikasi tetap terjalin,

harus ada kesediaan dari kedua belah pihak untuk terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemeliharaan hubungan yang mengacu pada tindakan yang individu ambil untuk memelihara hubungan orang tua dan anak pada keadaan yang diinginkan.

RUMUSAN MASALAH

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemeliharaan hubungan keakraban orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman orang tua dan anak yang tinggal di pesantren dalam memelihara hubungan keakraban di tengah terbatasnya akses untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Dialektika Relasional

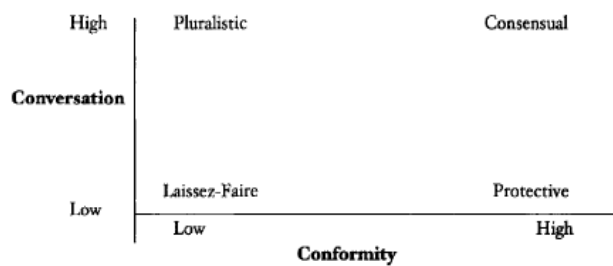
Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory-RDT*) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif (Turner&West,2008:234). Dalam perspektif dialektis, terdapat elemen-elemen yang mendasar yaitu Totalitas, Kontradiksi, Pergerakan dan Praktis (Turner&West,2008:237).

Menurut Baxter dan Montgomery (Littlejohn dkk, 2017:247), terdapat

kontradiksi yang dapat terjadi dalam sebuah hubungan yang dikelompokkan menjadi kluster-kluster. Kluster pertama adalah integrasi-separasi yaitu ketegangan antara merasa dekat dan merasa lebih berjarak seperti pasangan hubungan yang mungkin mempertimbangkan dengan keputusan untuk berada pada hubungan atau untuk menyatakan kebebasan dan individualitas sebagai individu yang unik. Kluster kedua adalah ekspresi-non ekspresi yaitu ketika pasangan hubungan membicarakan tentang seberapa banyak untuk berbagi cerita atau apakah boleh untuk menyimpan rahasia. Kluster ketiga adalah perubahan-stabilitas, atau ketegangan antara menjadi bisa diprediksi dan konsisten atau menjadi spontan dan berbeda.

Teori Skema Hubungan Keluarga

Menurut Fitzpatrick (dalam Morissan, 2013:184), Komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpolo berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Terdapat dua jenis orientasi dalam keluarga yang berasal dari nilai yang terbentuk, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Berdasarkan dua orientasi tersebut, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe. (Solomon&Theiss,2013:311).



Gambar 1.1 Tipe-tipe keluarga

Hubungan Keakraban

Keakraban adalah hubungan diantara dua orang dengan ikatan psikologis, emosional dan perilaku (Solomon&Theiss, 2013: 266). Menurut Solomon dan Theiss (2013:267-268), terdapat lima ciri keakraban dalam hubungan yang dekat yaitu *Closeness* atau kedekatan, *Openness* atau keterbukaan, *Trust* atau Rasa percaya, *Affection* atau Kasih sayang dan *Mutuality* atau kebersamaan.

Pemeliharaan Hubungan

Relational maintenance atau Pemeliharaan hubungan mengacu pada tindakan yang individu ambil untuk memelihara hubungannya pada keadaan yang diinginkan (Solomon&Theiss,2013:272). Dalam memelihara hubungan, diperlukan *maintenance behavior* atau perilaku pemeliharaan. Terdapat dua kegiatan pemeliharaan hubungan yang biasanya dilakukan, yaitu *Strategic behavior* dan *Routine Maintenance* (Solomon&Theiss, 2013:272). *Strategic behavior* atau perilaku strategis adalah perilaku yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk

menjaga hubungan, sedangkan *Routine Maintenance* atau Pemeliharaan rutin yaitu perilaku yang dilakukan secara tidak direncana, akan tapi membantu berfungsinya pemeliharaan hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada tiga pasang orang tua dan anak yang berasal dari pesantren yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe dan orientasi keluarga

Ketiga orang tua dalam penelitian ini menyampaikan pesan-pesan agar anak dapat patuh terhadap agama dan keyakinan yang orang tua miliki. Keluarga I dan III menunjukkan kecenderungan keluarga yang mengarah pada tipe konsensual yang menerapkan komunikasi tinggi dan kepatuhan tinggi kepada anak. Kecenderungan pada keluarga I ditandai dari orang tua yang mengkomunikasikan keinginan untuk menyekolahkan anak ke pesantren disertai dengan pemahaman yang diberikan, meskipun orang tua tetap memilik kuasa untuk menentukan arah pendidikan anak. Kecenderungan pada keluarga III dilihat dari kepatuhan anak

kepada keyakinan yang dimiliki orang tua, namun ketika anak memiliki keinginan untuk studi di pesantren, orang tua mendengarkan keinginan anak tersebut dan mempertimbangkan keputusan yang terbaik sesuai dengan koridor yang ia yakini. Keluarga II menunjukkan kecenderungan keluarga yang mengarah antara tipe keluarga konsensual dan protektif karena orang tua memberikan keputusan mutlak mengenai pendidikan anak dan tetap berusaha berinteraksi dengan anak semaksimal mungkin ketika anak di pesantren dan anak yang tetap berkomunikasi dengan orang tua meskipun ia lebih nyaman berkomunikasi dengan teman dan kakaknya.

Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di Pesantren

Jika sebelumnya anak tinggal bersama dengan orang tua dan dapat berinteraksi selepas pulang sekolah, kebiasaan tersebut berubah menjadi berinteraksi dengan waktu yang menyesuaikan regulasi dari Pesantren. Setiap pesantren memiliki regulasi yang berbeda-beda terkait dengan waktu interaksi dengan orang tua dan memberikan konsekuensi pada kesempatan dan waktu anak dalam berhubungan dengan orang tua. Beberapa pesantren memiliki fasilitas telepon genggam untuk digunakan di waktu istirahat santri dan terdapat pesantren yang tidak memberikan fasilitas telepon

genggam untuk santri. Di samping itu, jauh atau dekatnya jarak pesantren dari rumah memengaruhi kemudahan orang tua dalam bertemu dan menjenguk anak secara langsung.

Keluarga dalam penelitian ini tetap rutin berkomunikasi pada kesempatan yang mereka miliki dan melakukan pemeliharaan rutin yaitu perilaku yang dilakukan secara tidak direncanakan, akan tetapi membantu berfungsinya pemeliharaan hubungan. Keluarga I melakukan panggilan jarak jauh menggunakan telepon genggam milik asrama di jam istirahat sekolah 1-3 kali dalam satu pekan dan bertatap muka secara langsung satu sama lain di akhir pekan. Keluarga II bertemu secara langsung empat kali dalam satu semester dikarenakan regulasi Pondok yang ketat. Keluarga II meluangkan waktu khusus saat waktu liburan tiba untuk dihabiskan secara berkualitas saat anak berada di rumah. Keluarga III memiliki kesempatan yang berbeda yaitu dapat lebih sering bertemu dengan orang tua karena kedekatan lokasi dari rumah dan regulasi pondok yang mengizinkan santri pulang selama dua hari setiap bulannya. Topik yang biasanya menjadi pembicaraan yaitu bertukar kabar satu sama lain. Orang tua memberikan kabar rumah dan keluarga sedangkan anak menceritakan perasaan dan pengalamannya selama di Pondok.

Keterbukaan dan kepercayaan

Keterbukaan diartikan sebagai kerelaan untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang individu tersebut kepada pasangan melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri, sedangkan kepercayaan diartikan sebagai sebuah perasaan bahwa individu lain akan menjaga dan melindungi satu sama lain dari bahaya. (Solomon dan Theiss, 2013: 267-268). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Orang tua mendorong anak untuk bersikap terbuka dengan menanyakan kabar, serta memposisikan diri sebagai teman untuk mencurahkan isi hatinya satu sama lain. Anak juga memiliki kepercayaan kepada orang tua untuk menceritakan apa dirasakan, dialami, hingga permasalahan yang ia miliki.

Perasaan dan tindakan kasih sayang

Keluarga memelihara hubungan di antara anggotanya dengan berbagai macam cara. Salah satu strategi pemeliharaan hubungan adalah positivistik yang mengacu pada berjalannya komunikasi satu sama lain dengan sikap yang menyenangkan, ceria dan optimis (Turner & West, 2013: 223). Keluarga dengan anak yang tinggal di Pesantren menyampaikan komunikasi yang positif, menyenangkan dan bisa diterima satu sama lain. Orang tua berusaha untuk menghibur dan mendukung ketika mengunjungi anak sedangkan anak yang

menceritakan apa yang ia alami selama jauh dari rumah. Keluarga mengutamakan kebersamaan untuk berkumpul dan berbagi cerita meskipun dalam waktu yang terbatas.

Orang tua dalam penelitian ini mengungkapkan kasih sayang dan perasaan positif dengan menyampaikan pesan-pesan kepada anak, kemudian melakukan tindakan kasih sayang lain seperti mencium, memeluk anak hingga mendoakan. Sedangkan anak mengungkapkan kasih sayang kepada orang tua dengan cara yang beragam, seperti mengungkap perasaan secara langsung dengan kata-kata sayang dan rindu, membantu orang tua ketika sedang di rumah sampai menyampaikan rasa sayang dengan nilai pelajaran dan menceritakan masalahnya yang merupakan rahasia.

Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.

Pemeliharaan hubungan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga dan menjaga hubungan orang tua dan anak tetap dekat. Keluarga dengan anak yang tinggal di pesantren tetap memelihara relasi dan tetap menjaga komunikasi satu sama lain meskipun tinggal berjauhan. Orang tua tidak melepas anak di pondok namun juga selalu mengawasi anak dengan menjaga komunikasi. Orang tua dan anak memaksimalkan waktu yang disediakan pihak Pondok untuk bercengkrama dan

berbagi kisah satu sama lain melalui telepon jarak jauh maupun bertemu secara langsung saat penjemputan santri. Orang tua berinisiasi untuk memberikan makanan sembari memberikan semangat untuk putra-putrinya. Selain itu, keluarga memanfaatkan waktu liburan sekolah untuk menghabiskan waktu dan aktivitas bersama secara berkualitas.

Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan

Hubungan jarak jauh memiliki konsekuensi dan hambatan tertentu saat kedua pihak tidak berada di lingkungan yang sama. Anak yang tinggal sekaligus belajar di Pesantren mengalami hambatan komunikasi yaitu tidak bisa selalu berinteraksi dengan orang tua. Anak mengalami kesulitan jika membutuhkan bantuan orang tua secara langsung dan belum bisa bertemu. Anak perlu membiasakan untuk belajar pelajaran sekolah secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Di sisi lain, orang tua tidak bisa selalu mengunjungi anak atau hanya bisa mengunjungi dengan waktu yang singkat apabila ada kegiatan lain yang harus dijalani.

Pengalaman yang unik terjadi pada Informan I yang menyampaikan bahwa ia semasa tinggal bersama orang tua sering merasa kesal dan marah kepada orang tua

namun ketika tinggal terpisah sering merasa rindu dan jarang merasa marah.

Hubungan dalam penelitian ini mengalami pertentangan keinginan dan kebutuhan keinginan anak maupun orang tua untuk bertemu satu sama lain namun bisa saja terhalang jarak, waktu dan peraturan. Informan II mengakui bahwa Informan I pernah terpikirkan untuk kabur dari pesantren dengan berbagai rencana yang ia siapkan kemudian menyampaikannya kepada orang tuanya. Informan II selaku orang tua kemudian memberikan pemahaman bahwa rencananya tidak dapat dijalankan sembari menenangkan anak dengan lelucon. Informan V juga mengatakan bahwa Ia menceritakan tentang segala masalah yang ia alami, namun ada saatnya Ia memendam cerita pribadi tentang fitnah yang dilontarkan teman-teman kepadanya.

Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

Setiap keluarga menangani ketegangan dan pertentangan dengan cara yang berbeda-beda. Komunikasi memegang peranan penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan). Informan I dalam penelitian ini mengatasi rasa rindu kepada orang tua dengan membolos kelas untuk

menghubungi orang tuanya. Informan II mengatasi keinginan anak untuk selalu dijenguk dengan memberikan pengertian bahwa orang tua tidak bisa selalu menjenguk dan bersikap tega untuk melatih kemandirian anak. Informan II mengatasi rasa rindu kepada orang tua dengan berkumpul dan bermain dengan teman-temannya agar tidak teringat rumah sedangkan orang tua mengatasi minimnya waktu untuk bertemu dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dan memaksimalkan masa liburan sekolah seperti mengambil banyak waktu cuti untuk berkumpul bersama keluarga. Informan V mengatasi masalahnya dengan berdiam diri dan memendam perasaannya sendiri apabila tidak bisa bertemu langsung dengan orang tua, kemudian Informan VI menjalin hubungan dengan pembina pondok agar bisa mengawasi anak dari jauh dan bersabar dengan segala kondisi. Apabila anak memiliki masalah, orang tua tiak segan untuk membantu dan memberikan nasihat-nasihat.

SIMPULAN

Orang tua dan anak memelihara hubungan dengan tetap menjalin komunikasi melalui telepon yang disediakan oleh pesantren dan berinteraksi secara langsung ketika orang tua mengunjungi anak pada waktu penjengukan santri. Anak dan orang tua berbagi kabar dan perasaan satu sama lain

secara rutin dengan memaksimalkan waktu interaksi yang disediakan oleh pesantren. Anak pernah mengalami perasaan yang kurang menyenangkan ketika jauh dari orang tua dan mencoba untuk kabur dengan berbagai rencana.

Orang tua tidak melepas anak di Pesantren begitu saja namun juga tetap mengawasi anak dengan menjaga komunikasi satu sama lain dan bertanya kabar anak selama di Pondok. Orang tua senantiasa memberikan dukungan, nasihat dan perhatian kepada anak agar merasa tetap diperhatikan dan bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Selain itu, keluarga melakukan keterbukaan satu sama lain dengan menyampaikan perkembangan maupun masalah yang sedang dialami. Orang tua dan anak tidak lupa melakukan tindakan kasih sayang dengan menyampaikan perasaan sayang secara langsung, memeluk mencium dan mengekspresikan cinta dengan caranya masing-masing untuk memelihara hubungan diantara orang tua dan anak.

SARAN

1. Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman orang tua dan anak yang tinggal di pesantren dalam memelihara hubungan. Temuan dari penelitian ini yaitu keluarga senantiasa menjaga komunikasi satu sama lain dengan menerapkan pemeliharaan rutin dan

pemeliharaan strategis sehingga keluarga tidak mengalami konflik hubungan dan tetap dapat menangani hambatan yang dialami. Penelitian selanjutnya dapat mengurai mengenai hubungan orang tua dan anak yang memiliki konflik untuk memperkaya pengalaman pemeliharaan hubungan antara orang tua dan anak selama di pesantren.

2. Penelitian ini menguraikan pengalaman orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren dalam memelihara hubungan dengan temuan tipe keluarga konsensual dan protektif yang merupakan keluarga dengan orientasi kepatuhan tinggi. Penelitian selanjutnya dapat meneliti hubungan orang tua dan anak yang memiliki orientasi kepatuhan rendah untuk mendapatkan perspektif pengalaman komunikasi beragam dari keluarga dengan tipe lain dalam memelihara hubungan orang tua dan anak.
3. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pesantren memiliki regulasi yang berbeda-beda terkait dengan fasilitas komunikasi dengan orang tua sehingga anak dari pesantren yang berbeda memiliki kesempatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang tua. Di samping itu, temuan menunjukkan dekatnya jarak pesantren dari rumah memudahkan orang tua

untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Bagi orang tua yang hendak menyekolahkan anak di pesantren diharapkan dapat mempertimbangkan pendidikan anak secara matang dengan meninjau konsekuensi hambatan seperti regulasi pesantren dan jarak dari rumah ke pesantren yang memengaruhi kesempatan orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

4. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan anak tetap dapat menjaga hubungannya satu sama lain dengan menerapkan perilaku pemeliharaan meskipun waktu pertemuan berkurang dari sebelum anak tinggal di Pesantren. Bagi orang tua yang menyekolahkan anak di pesantren dapat menerapkan perilaku pemeliharaan hubungan agar tetap terhubung dengan anak dan hubungan senantiasa terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Canary, Daniel J & Dainton, Marianne. 2003. *Maintaining Relationship Through Communication: Relational, Contextual and Cultural Variation*. Psychology Press diakses melalui <https://books.google.co.id/>

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DeVito, Joseph A. 2008. *Essentials of Human Communication*. New York: Pearson Education
- DeVito, Joseph A. 2016. *Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education
- Griffin, EM. dan kawan-kawan. 2015. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen dan kawan-kawan. 2017. *Theories of Human Communication (Eleventh Edition)*. Illinois: Waveland
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Moustakas, Clark E. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication
- Neumann, W Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approches*. London: Pearson Education Limited.
- Solomon, Denise & Theiss, Jennifer. 2013. *Interpersonal Communication: Putting Theory Into Practise*. New York: Routledge
- Turner, Lynn H & West Richard. 2015. *The SAGE Handbook of Family Communication*. California: Sage Publications, diakses melalui <https://books.google.co.id/>
- Turner, Lynn H & West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Buku 1 (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika

JURNAL

- Andayani, Budi. 2000. *Profil Keluarga dengan anak-anak bermasalah*. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, Volume 1, 10-22
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7006>
- Dewi, Silvia Kartika Candra. 2014. *Pemeliharaan Komunikasi Antar Pribadi TKW untuk harmonisasi keluarga*. Universitas Diponegoro
- Noor, Fasyiah. 2016. *Intimate Relationship pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin*. Universitas Diponegoro
- Ginting, Novia Sabrina. 2013. *Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonisasi di Kota Medan)*. Volume 2, No. 6.
<https://jurnal.usu.ac.id/flow/article/view/11375> Diakses pada 6 Agustus 2019.
- Haq, Witsqo Maisa. 2015. *Kemandirian dan Homesickness santri MTs Al-Fadlilayah Darussalam Kota Ciamis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
http://repository.upi.edu/21651/4/S_P_SI_1106163_Chapter1.pdf
- Parrenas Rachel. 2005. *Long distance intimacy: class, gender and intergenerational relations between mothers and children in Filipino transnational families*. Global Network, Volume 5 Issue 4
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1471-0374.2005.00122.x>

Internet

- <https://daerah.sindonews.com/read/1043868/174/santri-kabur-orangtua-mengamuk-di-ponpes-1442043622> diakses pada 6 Agustus 2019 pukul 0:35